

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keperawanan dalam konteks wilayah Indonesia masih dianggap sebagai sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Saat ini, perdebatan masalah keperawanan masih menjadi pokok permasalahan, tes keperawanan yang dilakukan salah satu instansi menandakan bahwa keperawanan masih dianggap sebagai suatu simbol untuk membedakan kesucian wanita. Dengan demikian, wanita yang melepaskan keperawanannya sebelum menikah dianggap sudah melanggar nilai dan norma yang ada dalam masyarakat di Indonesia.

Membahas mengenai keperawanan maka secara tidak langsung kita menyinggung hal yang sangat tabu bagi kaum perempuan. Hal ini dikarenakan masalah keperawanan merupakan suatu hal yang sangat sensitif. Menanyakan mengenai makna keperawanan bagi kaum perempuan, itu secara tidak langsung menyangi mengenai harga diri mereka.

Masalah keperawanan akan terus mengundang kontroversi. Sebagian menganggapnya sangat penting. Hingga terkesan mengagungkannya. Sedangkan yang lain mungkin tidak merasakannya sebagai hal berharga. Apalagi dengan kemajuan teknologi, keperawanan dapat direhabilitasi melalui tindakan operasi plastik yang disebut *vaginoplasty* yang pada era ini sudah banyak kita dengar di seluruh media apapun mengenai kasus operasi vagina tersebut, terutama pada kalangan artis.

Banyak mitos yang berkembang seputar masalah keperawanan, seperti keperawanan bisa dilihat dari bentuk pinggul dan cara berjalan, perempuan yang masih perawan adalah bila mengeluarkan darah saat bersebadan pertama kali, perempuan yang tidak perawan kehilangan harga diri seumur hidupnya. Sebagai suatu dongeng, tentunya sering berisi gambaran suatu peristiwa yang berlebihan bahkan terkesan didramatisasi, namun akhirnya terpaksa diterima menjadi suatu keyakinan, meskipun kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Mitos tersebut lantas ditegaskan oleh konstruksi sosial masyarakat, atau dilegitimasi keberadaannya oleh adat istiadat maupun ajaran agama. Akibatnya

ada ketidakadilan gender disini, yang mana perempuan semakin terpojok hampir tanpa kesempatan untuk mendudukkan persoalan pada proporsi sewajarnya.

Mengenai pentingnya sebuah keperawanan. Menurut Baswardono, masa lalu, nilai sebuah keperawanan adalah sebuah hal yang mutlak dan wajib harus dijaga oleh seorang perempuan hingga ia menikah kelak. Apabila ia tidak bisa menjaganya maka bisa dikatakan harga diri dari perempuan tersebut akan jatuh dimata masyarakat maupun didepan suaminya. Wanita diharapkan tetap menahan diri sampai perkawinan. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarga jika ia berhubungan seks sebelum menikah. Pelanggaran ini akan dihukum berat (Baswardono, 2005:4).

Semakin berkembangnya jaman maka semakin berubah pula pandangan masyarakat mengenai arti pentingnya sebuah keperawanan. Karena masa lalu sangatlah berbeda dengan masa sekarang, dimana nilai keperawanan dimasa sekarang bukanlah menjadi sebuah nilai yang terlalu berharga. Banyak kaum perempuan dimasa sekarang tidak mementingkan arti sebuah keperawanan. Hingga muncul anggapan bahwa perawan atau tidak perawan itu sama saja. Banyak faktor yang mempengaruhi perempuan untuk beranggapan seperti itu. Salah satunya adalah anggapan bahwa bukan hanya dia yang tidak perawan, perempuan lain masih banyak yang tidak perawan. Selain itu perawan atau tidaknya, masih bisa diterima dikalangan masyarakat. Apalagi dikalangan masyarakat perkotaan yang menganggap hal tersebut bukanlah hal tabu untuk dijaga.

Tetapi, apabila kita kembalikan kepada ajaran dalam agama islam, maka nilai sebuah keperawanan adalah nilai mutlak yang harus dijaga kesuciannya. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk mengutamakan mencari istri yang masih perawan. Hal ini diungkapkan berdasarkan hadits:

“Menikahlah dengan gadis, sebab mulut mereka lebih jernih, rahimnya lebih cepat hamil, dan lebih rela pada pemberian yang sedikit”

Hal tersebut dianjurkan karena perempuan yang masih perawan cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik daripada perempuan yang sudah tidak

perawan lagi. Wanita perawan cenderung mempunyai tingkat kesuburan yang lebih baik sehingga lebih mudah untuk memperoleh keturunan.

Bahkan dalam Al-Quran. Allah memerintahkan setiap orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan menjauhi hal-hal yang dapat membawa kepada ternodanya kesucian. Allah sangat mengecam orang-orang yang tidak menjaga kehormatan atau kesucian mereka. Dan akan mengazab mereka dengan azab yang pedih diakhirat kelak, jika dalam kehidupan dunia ia mendapatkan hukuman atas perzinahan yang dilakukannya. Dalam Al-Quran surah An-nur ayat 2 Allah berfirman:

“Perempuan yang berzinah, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman”.

Sementara itu, Abu Al-Ghifari dalam bukunya berjudul kesucian wanita (2003) terbitan Mujahid Press menyatakan bahwa salah satu tanda kekuasaan Allah SWT adalah terciptanya keperawanan atau selaput dara pada setiap perempuan. Betapa tidak, nilai keperawanan teramat agung bahkan semenjak dulu diakui sebagai simbol perbedaan perempuan *shalihah* dan perempuan jalang. Keperawanan juga bisa dijadikan tolak ukur untuk perempuan itu sendiri menilai dirinya. Keperawanan dapat berarti kejujuran, kesucian serta keutuhan moral seorang perempuan.

Ditambahkan lagi, keperawanan adalah sebuah konsep yang berkonotasi positif dan secara umum berarti suci, sehingga seorang perempuan yang bisa menjaga keperawanan acapkali disebut sebagai perempuan yang mampu menjaga kesuciannya. Karena itu tidaklah berlebihan jika seorang pria menginginkan calon istrinya masih perawan. Bahkan tidak sedikit pula pria yang kerap gonta-ganti pasangan kencan serta tidak melewatkan hubungan intim sebagai salah satu bagian dari aktivitas mereka, ternyata masih tetap mengedepankan unsur “keperawanan” bagi calon istrinya.

Tuntutan terhadap keperawanan ini tentu sangat memojokkan perempuan. Seolah hanya perempuan yang dituntut menjaga kesuciannya karena adanya stigma timpang di masyarakat. Seperti yang dijelaskan diatas, Perempuan yang tak perawan adalah perempuan murahan, tidak berharga lagi. Akibatnya banyak perempuan yang direnggut keperawanannya khawatir akan masa depan (takut ada yang tidak bersedia menikahi atau diremehkan suaminya kelak). Keperawanan sebenarnya lebih merupakan persoalan kultural. Hanya saja ada ketimpangan atau ketidakadilan gender disitu, dimana perempuan cenderung dipojokkan dan dituntut untuk menjaga keperawanannya, sementara laki-laki tidak pernah dipermasalahkan.

Selain mitos, gender, dan fenomena yang sudah dijelaskan diatas. Konstruksi sosial pada masyarakat dalam hal ini madura khususnya, masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma murni yang kental dalam budaya dan agama, khususnya dalam hubungan antara manusia, individu, maupun masyarakat.

Namun perkembangan zaman secara global membawa perubahan yang ekstrim. Terutamanya dalam hal norma dan moralitas. Manusia sebagai makhluk sosial dan berusaha untuk eksis dalam lingkungannya khususnya kalangan mahasiswa dan mahasiswi yang berfungsi sebagai *Agent of change*, *Social of Control* dan *Man of Analysis*. Dalam upaya eksistensi diri tersebut, terjadi keharusan antara keharusan untuk eksis secara sosial dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dasar yang dianut masyarakat dan upaya mempertahankan nilai-nilai moral tersebut sembari tetap eksis dalam komunitasnya. Nilai moral yang menjadi titik sentral disini adalah keperawanan yang mana dianggap sakral dan berharga, menunjukkan harga diri seorang wanita. Inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini ketika keperawanan dipertanyakan.

Mahasiswa merupakan sosok intelektual yang dianggap memiliki pengetahuan tinggi dan idealisme pemikiran yang sudah diakui oleh masyarakat umum. Tidak heran jika mahasiswa dianggap sebagai *agen of chage* yang dapat membawa perubahan setiap saat dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, pernyataan tersebut sedikit ternodai dengan adanya perilaku-perilaku menyimpang mengenai seks bebas dikalangan mahasiswa. Tidak heran pula akhir-akhir ini banyak sekali kasus dan berita yang bermunculkan mengenai kasus seks bebas di

UTM. Seperti berita yang diterbitkan oleh Jawa Pos Radar Madura pada bulan desember 2015 yang berjudul “*Kos-kosan mahasiswa menjadi sarang mesum*” yang mana pada bulan itu juga di tanggal yang berbeda disusul dengan berita mengenai “*cowok pakai kerudung digerebek warga*” berikut kasus-kasus video porno, ayam kampus dan masih banyak lagi berita yang tiap tahun selalu bermunculan mengenai kasus seks bebas di UTM. (RadarMadura:2014. “Kos-kosan mahasiswa jadi sarang mesum”. <http://radarmadura.co.id>. diakses tanggal 12 Oktober 2016 pukul 20:40), tidak jarang jika sering terjadi grebekan dikos-kosan sekitar telang tiap minggunya yang dilakukan oleh aparat desa dan pemerintahan setempat untuk mengurangi adanya seks bebas dikalangan mahasiswa.

Semakin berkembangnya zaman, maka makna keperawanan sudah mengalami pergeseran. Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab mengapa keperawanan sebagai suatu hal yang menjadi perdebatan. Perdebatan-perdebatan mengenai keperawanan tersebut akhirnya menjadi sebuah pertanyaan bagi mahasiswa saat ini.

Banyaknya isu dan kasus yang selalu beredar di UTM mengenai seks bebas yang tiap tahun selalu meningkat. Berdasarkan hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Konstruksi Makna Keperawanan dan Keperjakaan Bagi mahasiswa dan mahasiswi UTM” yang mana bagi penulis, itu adalah menjadi titik sentral atas terjadinya fakta-fakta tersebut. Disini penulis berupaya untuk mengungkap setiap nilai-nilai yang berkaitan dengan keperawanan dikalangan mahasiswa dan mahasiswi dan bagaimana mahasiswa dan mahasiswi memaknai keperawanan dalam hidupnya.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana mahasiswa dan mahasiswi UTM memaknai keperawanan dan keperjakaan?
2. Apa saja faktor hilangnya keperawanan dan keperjakaan di UTM?
3. Bagaimana relasi pembeda antara Konstruksi Makna Keperawanan dan Keperjakaan bagi mahasiswa dengan mahasiswi UTM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna keperawanan dan keperjakaan bagi mahasiswa dan mahasiswi di UTM
2. Untuk mengetahui faktor hilangnya keperawanan dan keperjakaan di UTM
3. Untuk mengetahui relasi pembeda antara Konstruksi Makna Keperawanan dan Keperjakaan bagi mahasiswa dengan mahasiswi UTM

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru, terutama dalam bidang Ilmu Komunikasikhususnya dalam komunikasi sosial yaitu mengenai fenomena i serta memberikan pemahaman yang lebih luas

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi Ilmu Komunikasidalam pembuatan artikel maupun makalah yang terkait dengan konstruksi, teori konstruksi sosial Peter Berger, makna keperawanan, serta komunikasi sosial.
2. Melalui skripsi ini, penulis berharap bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan akan menyadarkan masyarakat khususnya mahasiswa dan mahasiswi mengenai pentingnya menjaga nilai sebuah keperawanan yang selama ini ketabuannya mulai membisu dan memudar.

